

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penggunaan indeks DHC (Dental Health Component) guna menilai efektivitas peranti lepasan. DHC mencatat ciri-ciri berbagai maloklusi (Brooke,1989). Berdasarkan tabel tingkat keparahan maloklusi dengan pengukuran DHC (Thalca, 2009) bila nilai DHC meningkat berarti maloklusi semakin parah dan sebaliknya. Metode yang digunakan adalah pengamatan dan pengukuran pada model studi serta penelusuran rekam medis pasien yang dilakukan selama dua hari di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Jember. Hasil dari penelitian ini berupa data yang ditulis dalam tabel penelitian dan diolah dengan menggunakan program SPSS15.

Data penelitian yang diukur berdasarkan kondisi dentoalveolar dan maksilofasial pasien seperti overjet, overbite, tonus bibir, anomali gigi, crossbite, relasi rahang, dan pergerakan gigi. Data hasil penelitian tersebut, diolah dan dianalisis dengan menggunakan uji wilcoxon, untuk membandingkan indeks DHC antara model awal yakni model yang dicetak sebelum dilakukan perawatan dengan model studi progres II pasien yakni model yang dicetak setelah perawatan menggunakan peranti lepasan. Hasil perbandingan kesimpulan antara model awal dan model progres II perawatan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Oleh karena nilai signifikansi (p) < 0.05 , maka disebut "tolak H_0 " yang menyatakan terdapat perbedaan data yang signifikan.

Menurut Foster (1999), pasien yang tidak kooperatif dapat memperlambat perawatan dan dapat membuat pergerakan gigi menjadi tidak terkontrol. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa ada beberapa peningkatan nilai DHC yang mengindikasikan maloklusi pasien semakin parah. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan beberapa pasien tidak kooperatif. Selain itu, menurut Lokahare (2008), peranti lepasan merupakan kontraindikasi bagi kondisi gigi dengan rotasi yang parah ataupun multipel. Jadi, rotasi multipel tidak dapat diatasi dengan menggunakan peranti lepasan.

Meskipun terdapat peningkatan nilai DHC pada beberapa pasien, sebanyak 55,4% pasien mengalami penurunan nilai DHC yang mengindikasikan adanya perbaikan maloklusi gigi pasien setelah dilakukan perawatan dengan peranti lepasan. Peranti lepasan dapat digunakan hanya pada pergerakan gigi tipping, dan untuk membantu mengontrol pergerakan agar tercapai pergerakan gigi ke distal. Peranti ini juga dapat mempengaruhi erupsi gigi antagonisnya. Contohnya dapat mengurangi overbite dengan membebaskan oklusi dan memberi gigi antagonisnya kesempatan untuk erupsi (Mitchell, 2007).

Penggunaan DHC dalam menilai peranti lepasan sampai Progres II perawatan memiliki keterbatasan. Dental Health Component mencatat ciri-ciri maloklusi yang terparah dan menjadikannya acuan untuk menilai maloklusi model studi. Ada beberapa penilaian progres II perawatan DHC yang mengacu pada hal yang berbeda dengan penilaian sebelum perawatannya. Contohnya, pasien sebelum perawatan maloklusi terparahnya adalah overjetnya bertambah menjadi 3a. Setelah dilakukan perawatan, overjetnya berkurang namun ada gigi yang contact pointnya bertambah menjadi 3d. Maka berdasarkan penilaian DHC akhir, maloklusi yang dialami pasien tersebut bertambah parah.

Keterbatasan penelitian ini adalah karena penilaian tersebut dilakukan pada model studi pasien. Bila ada kesalahan dalam pencetakan yaitu pergeseran saat terjadi pencetakan, penyusutan saat pengecoran dapat membuat penilaian maloklusi menjadi bertambah parah atau bertambah ringan. Oleh karena itu, untuk melengkapi pengukuran DHC dapat ditambahkan pengukuran tingkat keparahan maloklusi dengan menggunakan indeks AC (Aesthetic Index), sehingga hasil akhir penilaian tidak dilihat dari model studi saja, melainkan juga dari segi estetika gigi pasien.

